

KAJIAN MULTIDIPLINER, INTERDISIPLINER DAN TRANSDISIPLINER DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Moh. Turmudi,¹ Zaenal Arifin,² Mujamil Qomar³

^{1,2}Institut Agama Islam Tribakti Kediri

³Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Email: ¹moh.turmudi58@gmail.com, ²zae.may13@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tema pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner yang dikembangkan oleh PTKAI di Indonesia. Tema ini menarik, karena memfokuskan pengembangan perguruan tinggi Islam di era globalisasi yang syarat dengan berbagai tantangannya. Tulisan ini menggunakan penelitian studi dokumen yang mendukung tema tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTKI di Indonesia mengimplementasikan konsep Interdisipliner, transdisipliner, dan multidisipliner dengan konsep integrasi keilmuan dan menggunakan simbol yang berbeda-beda. Kebijakan integrasi keilmuan tersebut mencakup aspek struktur kelembagaan, kurikulum dan tradisi akademik.

Kata Kunci: *Multidisipliner, Interdisipliner, Transdisipliner, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*

ABSTRACT

This article discusses the theme of the Interdisciplinary, Multidisciplinary and Transdisciplinary approach developed by PTKI in Indonesia. This theme is interesting because it focuses on the development of Islamic tertiary institutions in the era of globalization which is subject to various challenges. This paper uses documentary research studies that support the theme. The results showed that PTKI in Indonesia implemented the concept of interdisciplinary, transdisciplinary, and multidisciplinary with the concept of scientific integration and using different symbols. The scientific integration policy covers aspects of institutional structure, curriculum and academic traditions.

Keywords: *Multidisciplinary, Interdisciplinary, Transdisciplinary, Islamic Religious College*

PENDAHULUAN

Saat mengkaji perubahan dalam masyarakat modern, globalisasi merupakan ikon penting yang tidak bisa dinafikan. Globalisasi yang terjadi sebagai dampak atas kemajuan sains dan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi telah berpengaruh pengembangan pengetahuan dan segala aspek kehidupan manusia. Dalam kaca mata transformasi sosial, globalisasi telah meniscayakan kompetisi dalam kehidupan masyarakat. Termasuk didalamnya dunia Pendidikan Islam. Menghadapi situasi

tersebut, Negara-Negara melakukan berbagai langkah strategis. Tindakan yang paling nampak adalah penguatan dan peningkatan kualitas dalam bidang pendidikan melalui berbagai kebijakan seperti reformasi pendidikan yang dilaksanakan di beberapa negara seperti yang dilakukan Inggris, Amerika, Jepang, Korea dan Indonesia. (Esha & Universitas Islam Negeri Malang, 2006; Lee, 2001)

Dalam konteks ini, sumbangsih globalisasi meningkatkan peradaban manusia pada masyarakat berpengetahuan (*knowledge*

society). Secara sederhana konsep masyarakat pengetahuan adalah sebuah masyarakat di mana signifikansi pengetahuan meningkat atau sebuah masyarakat kreatif yang interaksinya didasarkan atas jaringan organisasi dan pertumbuhannya didasarkan pada inovasi. (Rinne & Koivula, 2005, p. 93) Cara berpikir masyarakat tahap ini, sangat dipengaruhi pertimbangan - pertimbangan keilmuan. Variabel yang mudah dicermati adalah (a) pengetahuan menyebar dengan sangat luas di dalam masyarakat dan dapat diakses oleh setiap orang, dan (b) dalam kondisi tersebut yang sangat diperlukan adalah tenaga-tenaga ahli berpendidikan. (Rinne & Koivula, 2005, p. 93)

Permasalahan yang dihadapi masyarakat dunia saat ini, tidak bisa dipecahkan dalam satu keilmuan saja melainkan membutuhkan berbagai macam disiplin keilmuan. Fenomena wabah covid 19 misalnya. Fenomena ini tidak hanya persoalan kesehatan manusia melainkan berdampak pada berbagai macam sisi kehidupan manusia, mulai dari perubahan budaya, perubahan politik, perubahan ekonomi, bahkan perubahan perilaku keagamaan. Masalah ini tidak bisa diselesaikan melalui disiplin kesehatan saja, melainkan harus melibatkan berbagai macam disiplin keilmuan.

Keterlibatan berbagai macam disiplin keilmuan akan lebih produktif dalam kerja produksi pengetahuan. Terkait dengan produksi pengetahuan ini, Gibbons menyatakan bahwa pada masa sekarang ini produksi pengetahuan telah mengarah pada konteks aplikasi pengetahuan, sehingga pendekatan pengembangan pengetahuan dengan model interdisipliner dan multidisipliner menjadi sebuah keniscayaan. (Rinne & Koivula, 2005, p. 93) Dalam konteks inilah peran PTKAI di Indonesia menjadi pokok bahasan yang sangat penting. Terkait hal ini Ramphele menyatakan:

There is no longer a debate about the importance of knowledge as a critical element of sustainable development in today's competitive global economy. Each nation is challenged to enhance its capability to create, access, and apply knowledge to address the numerous development challenges it faces. Greater

attention is being focused on developing viable innovation systems to meet the development needs of each nation within the limits of its resources. The university has traditionally been at the heart of innovation in society. But the idea of a university-based innovation system is new and untested in many parts of the world. The university's effectiveness as an actor in development depends largely on its nimbleness in adapting to the rapidly changing global knowledge society that is set to dominate the 21st century. (Ramphele, 2004)

Fungsi penting pendidikan di era global ini telah membawa konsekuensi dalam pengelolaan pendidikan dan produksi pengetahuan dan keilmuan. Dalam konteks pendidikan tinggi pertanyaan tentang bagaimana pendidikan tinggi seharusnya dikelola supaya dapat menjalankan fungsinya dengan baik agar mampu berkiprah dalam menghadapi perubahan sosial menjadi hal yang sangat penting. Terlebih, seperti yang telah dijelaskan bahwa pada saat ini pendidikan tinggi dihadapkan pada derajat kompetisi yang sangat tinggi. Perguruan tinggi saat ini seperti dikatakan oleh Prewitt menghadapi tekanan pasar (market pressure) yang menuntutnya harus melakukan reorientasi dalam pengelolaan (*changing governance*). (Prewitt, 2004)

Berdasarkan hasil kepuasan dan tantangan perguruan tinggi dalam dunia global, peran manajemen pengelolaan menjadi sangat penting. Management harus berintegrasi dengan semua komponen dalam penyelenggaraan perkuliahan. Menurut hemat penulis, PTKAI di Indonesia saat ini sedang mengembangkan pengelolaan manajemen yang berintegrasi dengan mata kuliah yang diajarkan melalui pendekatan interdisipliner, transdisipliner dan multidisipliner. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner yang digunakan oleh beberapa PTKAI di Indonesia. Pembahasannya penulis fokuskan pada upaya integrasi keilmuan yang diimplementasikan oleh 3 (tiga) Universitas Islam Negeri di Indonesia, yaitu; Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (selanjutnya penulis sebut UIN Jakarta), Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (selanjutnya penulis sebut UIN Yogyakarta), dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (selanjutnya penulis sebut UIN Malang).

METODE

Artikel ini adalah hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur. Sumber data dan data diambil dari pencarian literatur baik buku maupun jurnal ilmiah terbaru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2020 yang melibatkan rekan-rekan dari tim dosen manajemen pendidikan Islam.

Proses penyusunan naskah ini umumnya dibagi menjadi 3 (tiga) tahap. Yaitu tahap persiapan, tahap diskusi, dan tahap revisi. Tahap pertama menggunakan langkah-langkah berikut. 1) data dari hasil pencarian literatur dalam bentuk jurnal ilmiah dengan tema kepemimpinan transformatif dan nilai-nilai profetik yang dikumpulkan yang dikembangkan dan diklasifikasikan berdasarkan objek dan fokus penelitian. 2) setelah sumber dan data diklasifikasikan menurut langkah pertama, data diurutkan berdasarkan kredibilitas dan reputasi penerbit, jika berasal dari sumber jurnal ilmiah, maka cukup untuk melihat tingkat akreditasi dan indeks. Dan 3) data yang diurutkan kemudian dianalisis dengan membandingkan dan mengomentarkannya.

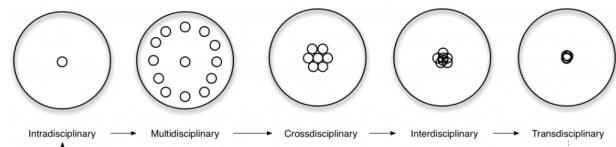
Tahap kedua, diskusi dan diskusi, tahap ini dilakukan dalam bentuk peer group dengan membahas teks naskah baik dari segi persiapan teknis maupun konten dan substansi. Hasil diskusi dan berbagai masukan digunakan sebagai bahan untuk merevisi teks.

Tahap ketiga adalah revisi naskah. Tahap ini adalah tahap penyempurnaan berdasarkan hasil diskusi dan berbagai masukan. Pada tahap ini konfirmasi juga dilakukan, yaitu, membagikan teks naskah kepada mereka yang telah memberikan masukan untuk memastikan bahwa apa yang disarankan telah ditulis sesuai dengan maksud.

PEMBAHASAN

Konsepsi Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner

Produksi pengetahuan secara dominan diatur dalam disiplin ilmu dan pada ada saat yang sama, penelitian multidisiplin dan interdisipliner berkembang di batas-batas disiplin ilmu. Membahas konsepsi interdisiplin, transdisiplin dan multidisiplin tidak bisa dilepaskan dengan konsepsi disiplin keilmuan. Zeigler (Zeigler, 1990) mengilustrasikan beberapa istilah mengenai konsepsi intradisiplin, multidisiplin, crossdisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin seperti gambar di bawah ini.



Sumber: diadopsi dari Earle F. Zeigler, "Professional Preparation and Discipline Specialization in Canadian PE and Kinesiology," *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 61, no. 2 (February 1990): 40–44

Dari gambar di atas, terlihat jelas perbedaan antar masing-masing konsepsi. Dari masing-masing pendekatan tersebut, yang menjadi banyak perbincangan para ahli adalah interdisiplin dan transdisiplin. Studi interdisipliner dan transdisipliner atau integratif adalah apa yang terjadi ketika para peneliti melampaui membangun tempat pertemuan bersama untuk mengembangkan metode dan teori baru yang dibuat untuk melampaui disiplin ilmu untuk memecahkan masalah. (Van den Besselaar & Heimeriks, 2001; Youngblood, 2007)

Untuk memahami ketiga konsep tersebut, diperlukan penjenjangan masing-masing konsepsi dari yang paling sederhana menuju yang paling kompleks. Sebenarnya dilihat dari bagan versi Earle F. Zeigler, sudah bisa dipahami bahwa masing-masing konsepsi memiliki konsekuensi yang berbeda. Dimulai dari monodisiplin yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

Perbedaan konsepsi (sebagaimana digambarkan Zeigler) terlihat jelas pada konsepsi interdisipliner dan transdisipliner. Pada konsep intradisipliner, multidisipliner dan crossdisipliner, masing-masing keilmuan

berjalan sendiri-sendiri dengan metode keilmuannya masing-masing. Namun, pada konsepsi interdisipliner dan transdisipliner, antar disiplin keilmuan saling bertemu dalam bentuk integrasi keilmuan sehingga dapat menghasilkan disiplin keilmuan yang baru. Untuk membedakannya, dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 1 Perbedaan Ciri-Ciri Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner

Pendekatan	Ciri-Ciri
Multidisipliner	1. Berkonsultasi dengan disiplin ilmu lainnya. 2. Masing-masing disiplin berdiri sendiri dengan metodenya sendiri 3. Interkoneksi antara ilmu satu dengan ilmu lainnya namun masing-masing ilmu bekerja berdasarkan disiplin ilmu dan metodenya sendiri. 4. Sejumlah ilmu yang berbeda menganalisis masalah yang sama 5. Menyumbangkan pemecahan masalah menurut versinya masing-masing.
Interdisipliner	1. Membutuhkan studi yang luas, komprehensif dan mendalam. 2. Keragaman disiplin ilmu yang berpartisipasi dalam penelitian 3. Memandu cara pandang yang berbeda dalam melihat ilmu pengetahuan. 4. Memecahkan masalah atau menangani topik yg terlalu luas dan kompleks 5. Carakerja sejumlah ahli dari beragam keahlian untuk menghasilkan suatu teori 6. Kerjasama berbagai ilmu menjadi satu kesatuan dengan metode tersendiri. 7. Membutuhkan dialog interdisipliner. 8. Disiplin ilmu islam berintegrasi dengan ilmu lainnya. 9. Mengintegrasikan wawasan mereka untuk menghasilkan pemahaman komprehensif. 10. Interkoneksi antara ilmu dengan agama pada tingkat ideal, ontologis, epistemologis dan aksiologis 11. Cara paling ampuh menjadi sarana penemuan baru. 12. Merupakan disiplin ilmu tersendiri dengan seperangkat metodenya sendiri.

Pendekatan	Ciri-Ciri
Transdisipliner	1. Untuk membangun paradigma dan pemahaman dalam memecahkan problem keilmuan melalui proses lintas disiplin dari berbagai perspektif. 2. Memerlukan pandangan, disposisi, perilaku dan cara berpikir yang baru. 3. Bersifat multireferensial dan multidimensional. 4. Sebagai titik temu dari sejumlah pemikiran, dan membahas isu-isu multisektoral yang berkembang semakin rumit. 5. Mengutamakan kerjasama dari permulaan hingga akhir. 6. Fokus pada problem, pengembangan metodologi, kolaboratif dan partisipasi. 7. Mengintegrasikan dan mentransformasikan beragam perspektif 8. Memadukan beragam perspektif dalam rangka memecahkan problem kontemporer 9. Melibatkan integrasi perspektif teoritis dan metodologis. 10. Menciptakan suatu pendekatan yang holistik.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa konsep multidisipliner merupakan konsep paling sederhana, interdisipliner telah memiliki unsur integrasi namun masih pada tingkat sedang. Sedangkan transdisipliner paling kompleks/rumit. Menurut definisi diatas, penelitian interdisipliner membutuhkan penelitian yang melibatkan dua atau lebih bidang ilmu dengan melibatkan dua bidang ilmu atau lebih. Jika itu terkait dengan rentang, model, dan batasan lain yang ditentukan dalam analisis, maka jelas interdisipliner, termasuk penelitian ekstrinsik di tingkat makro. Sebagai disiplin multidisiplin baru, ia menyajikan dua model penelitian, yaitu multidisiplin murni, masing-masing ilmu tampaknya berdiri sendiri dengan teori dan metode sendiri dan menerapkan multidisiplin, yang salah satunya menempati posisi dominan. Contoh studi pertama dilakukan dalam penelitian kelompok, seperti proyek, di mana masing-masing ilmu pengetahuan akan terpisah setelah proyek akhir selesai, sedangkan studi kedua adalah dalam disiplin ilmu tertentu.(Fitri et al., 2020, p. 18)

Ada dua pendapat tentang kelahiran pendekatan interdisipliner. Ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa konsep interdisipliner, yang berakar pada teori, misalnya, teori-teori Plato, Kant, Hegel, dan Aristoteles. (Adi, 2012; Klein et al., 1993, p. 19) Sebagian ahli yang lain, mengatakan bahwa konsep interdisipliner ini merupakan fenomena abad kedua puluh dengan adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan, penelitian terapan, dan kegiatan yang menyeberang dari batasan-batasan disiplin tertentu. Meskipun ide dasarnya dapat dikatakan tua, istilah interdisipliner itu baru muncul pada abad ke-20. Menurut Klein (Klein et al., 1993), studi interdisipliner dilakukan pendidik, peneliti, dan banyak praktisi karena studi itu dapat menjawab situasi yang kompleks, menjawab permasalahan yang luas, meneliti hubungan antardisiplin, menjawab masalah yang ada di luar lingkup salah satu disiplin yang ada, dan mendapatkan keutuhan pengetahuan, baik dalam skala terbatas maupun luas.

Rintisan saling-silang dan kerja sama ilmu-ilmu dan metode-metode yang disertai perubahan filosofis tersebut mulai banyak atau marak dilakukan pada dasawarsa 1980-an. Gerakan saling-silang dan kerja sama ilmu-ilmu dan metode penelitian pun dimulai, kemudian berkembang cukup baik pada masa selanjutnya. Di sinilah dapat disaksikan munculnya gerak konvergensi dalam tradisi ilmu-ilmu modern, yaitu gerak perapatan, penggabungan, penyatuan, pepaduan, dan pengombinasian teori dan metodologi ilmu-ilmu yang beraneka ragam dan majemuk. Sebagai contoh, saling silang dan kerja sama ilmu biologi dan teknologi melahirkan bioteknologi, saling silang dan kerja sama antara antropologi dan psikologi menghasilkan antropologi psikologi. Hal ini menegaskan bahwa gerak konvergensi menjadikan disiplin-disiplin ilmu (yang spesialis) dan metode-metode yang dulu terpisah-pisah (yang partikular) mulai bertemu dan menyatu lagi; dalam hal ini berbagai disiplin dan metode digunakan secara serempak dalam kegiatan keilmuan terutama kegiatan penelitian tanpa harus disebut eklektisme, melainkan kombinasi, percampuran [*mixing*], dan penyematan [*blending*].

Contohnya, gerakan menggabungkan atau menggabungkan fisika dengan mistisisme Timur seperti yang terlihat dalam buku "The Tao of Physics" karya Fritjof Capra melahirkan Fisika Baru yang dipelopori oleh Gari Sukav. Pada awal 1990-an juga mulai muncul dan gerakan untuk mengintegrasikan atau menggabungkan metodologi kualitatif dan kuantitatif menjadi *mixed methode*. (Saryono, n.d.)

Sedangkan pendekatan multidisipliner, mencakup beberapa aspek ilmu pendidikan yaitu, pendidikan Islam pendekatan sejarah ilmu yang membahas berbagai peristiwa atau kejadian dimasa lalu dengan memperhatikan dari segi waktu, tempat, pelaku, latar belakang dan hikmah yang terdapat dalam peristiwa tersebut. Secara paradigmatis, pendekatan multidisiplin, yaitu sebuah pendekatan yang berusaha membangun konsep ilmu pendidikan Islam dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu agama Islam (normatif perenialis), sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, ilmu pengetahuan, dan teknologi khususnya Teknologi Informasi (TI), kebudayaan, etika, politik, dan hukum.

Pendekatan transdisiplin memiliki perbedaan dengan pendekatan multidisiplin dan interdisiplin. Pendekatan multidisiplin dan interdisiplin memperlihatkan disiplin yang tersegmentasi. Kedua pendekatan ini tidak memiliki konsep integrasi yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang ada. Pendekatan multidisiplin masih memperlihatkan unsur-unsur monodisiplin di dalamnya. Untuk dapat mengatasi masalah global yang kompleks diperlukan suatu hal yang bersifat kualitatif, dan tidak hanya sekedar kuantitatif. Sifat kuantitatif ini menandai adanya integrasi dari sejumlah pengetahuan. Integrasi ini merupakan hasil dari redefinisi transdisiplin yang berada dalam kerangka kesatuan mendasar atau fundamental dari ilmu pengetahuan.

Penggunaan pendekatan transdisiplin dilakukan untuk mencapai sasaran yaitu: (1) Bagaimana menghadapi aspek-aspek realitas, (2) Bagaimana memahami isu-isu global dan kompleks, (3) Bagaimana mendorong sinergi antar disiplin, dan (4) Bagaimana menggalang

kerjasama antara ahli berbagai sektor. Implementasi transdisiplin mengandung makna adanya kerja “kooperatif” atau sinergi di antara orang-orang dan sektor-sektor yang terlibat di dalamnya. Penerapan transdisiplin digunakan untuk mencapai sesuatu di luar dimensi kuantitatif. Adanya sinergi dalam konsep transdisiplin dimaksudkan untuk mencapai tingkat harmoni yang lebih tinggi dari integrasi ilmu pengetahuan yang disebut dengan simponi. Ada banyak pendapat mengenai makna transdisiplin. Menurut Julie Thompson Klein: *“transdisiplin adalah pengetahuan praktis yang bersifat reflektif yang mempertimbangkan pluralitas dan kompleksitas kondisi manusia.”*

Pendekatan transdisiplin yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah global yang bersifat kompleks memiliki beberapa elemen penting yaitu: (1) praktis yang bersifat aktif yang melibatkan aktifitas transformasi, integrasi dan rekonstruktif, (2) bersifat non-inklusif, (3) memerlukan adanya proses refleksi diri, (4) memiliki dimensi kompleksitas, (5) bersifat plural dengan memanfaatkan perspektif pengetahuan yang berbeda, dan (6) berorientasi ke masa depan atau future oriented.

Melalui berbagai pendekatan tersebut di atas, diketahui dengan jelas bahwa perguruan tinggi yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan memiliki tujuan yang mendasar dan strategis. Dikatakan mendasar, karena melalui pembelajaran di perguruan tinggi dapat ditemukan teori, konsep, dan prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar dan seterusnya. Dan dikatakan strategis, karena dengan perguruan tinggi dituntut menyelenggarakan proses pendidikan yang berjalan secara sistematis dan efektif dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang bermutu dalam segala aspeknya: pengetahuan, wawasan, keterampilan, mental spiritual, akhlak, dan kepribadiannya. Dengan ketiga konsep pendekatan ini, keterbelakangan pendidikan Islam yang umumnya terjadi saat ini, antara lain karena kegiatan pendidikan yang umumnya berlangsung di masyarakat masih dilaksanakan secara konvensional, bermodalkan niat dan semangat.

Pendekatan Interdisipliner, Transdisipliner Dan Multidisipliner Di PTKI

Dalam konteks PTKI di Indonesia, implementasi pendekatan interdisipliner, transdisipliner, dan multidisipliner memiliki simbol yang berbeda-beda antar masing-masing perguruan tinggi. Namun secara tegas ketiga pendekatan tersebut diimplementasikan dengan menggunakan konsep integrasi keilmuan. Implementasinya tertuang dalam buku Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI terbitan Kementerian Agama tahun 2019, yaitu: pertama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, interaksi ilmu terbuka dan dialogis. Kedua, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, integrasi ilmu yang interdisiplinary dan multidisiplinary dengan skema pendekatan jaring laba-laba. Ketiga, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, integrasi ilmu dengan simbolisasi pohon ilmu. Keempat, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, integrasi ilmu dengan simbol roda ilmu, yang prinsipnya bahwa wahyu memandu ilmu. Kelima, UIN Alaudin Makassar, integrasi ilmu dengan simbol rumah peradaban. Keenam, UIN Sunan Ampel Surabaya, integrasi ilmu dengan simbol menara kembar tersambung dengan jembatan. Ketujuh, UIN Walisongo Semarang, integrasi ilmu dilambangkan sebagai intan berlian ilmu. (Sari & Amin, 2020)

Perbedaan masing-masing simbol yang digunakan menunjukkan bahwa konsepsi integrasi keilmuan yang ditekankan memiliki implikasi yang berbeda-beda. Contohnya, pertama, UIN Jakarta dengan konsep reintegrasi keilmuan berdasarkan paradigma integrasi dialogis, terbuka dan kritis. Cara pandang ini dianggap bersifat terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. (Miftahuddin, 2019)

Kedua, UIN Yogyakarta menganut konsep integrasi-interkoneksi keilmuan. Secara garis besar, konsep integrasi-interkoneksi keilmuan menempatkan tiga pilar penyangga bangunan keilmuan sekaligus yakni: hadarah al-nas (religion), hadarah al-falsafah (philosophy), dan hadarah al-ilm (science). Amin Abdullah, sebagai penggagas integrasi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mendeskripsikan

pola hubungan disiplin keilmuan keagamaan dan keilmuan non-keagamaan secara metaforis mirip dengan jaring laba-laba. Artinya, berbagai disiplin yang berbeda saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif-dinamis. Maksudnya, hubungan antar berbagai disiplin dan metode keilmuan tersebut bercorak integratif-interkoneksi. (M. Amin Abdullah, 2006; Muhammad Amin Abdullah, 2017)

Ketiga, UIN Malang mengembangkan konsep integrasi keilmuan berbasis pada paradigma universalitas ajaran Islam atau integrasi universalistik. Dalam pandangan UIN Malang al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan sumber ilmu pengetahuan, yang harus dikembangkan melalui riset. Turunan dari paradigma ini adalah bahwa semua ilmu bisa digali dan dikembangkan dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan demikian, universalitas ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah harus dikembangkan melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis, sehingga terbangun tiga jenis ilmu, yakni ilmu alam (*natural sciences*), ilmu sosial (*social sciences*), dan ilmu humaniora (*humanities sciences*).

Pelaksanaan integrasi pengetahuan diwujudkan dalam perluasan fakultas dan program studi melalui penambahan fakultas sekuler dan departemen, dan reposisi dari beberapa departemen dalam studi Islam. Implementasi ini juga dapat dilihat pada pergeseran kurikulum baru yang mengadopsi ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Selain itu, ini juga dapat dilihat dalam pergeseran tradisi akademik yang konsep mereka tentang integrasi pengetahuan dari Universitas Islam Negeri masing-masing. Proses integrasi pengetahuan telah dibentuk oleh respon internal dan eksternal dinamis baik mendorong atau menghambat proses. (Miftahuddin, 2019)

KESIMPULAN

Untuk memahami konsepsi multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner diperlukan penjenjangan dari disiplin keilmuan yang paling sederhana ke disiplin keilmuan yang paling kompleks. Pada konsep multidisipliner, belum ada integrasi keilmuan. Oleh karena itu, pada

konsepsi ini masing-masing keilmuan berjalan dengan metodenya masing-masing. Berbeda dengan interdisipliner dan transdisipliner yang telah memiliki unsur integrasi keilmuan yang sangat kompleks dan rumit.

Kebijakan penerapan pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner pada PTKIS/N di Indonesia merupakan kebijakan yang strategis untuk mengembangkan keilmuan. Implementasinya oleh PTKIN di Indonesia menggunakan simbolisasi. Kesemua simbol yang digunakan menunjukkan penerapan integrasi keilmuan dengan pendekatan multisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Sedangkan dalam tataran praktis, integrasi keilmuan diimplementasikan dalam berbagai segi, mulai dari restrukturisasi, kurikulum dan pembelajaran, pengabdian kepada masyarakat, dan penelitian serta publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Muhammad Amin. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Adi, I. R. (2012). Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Amerika. *Jurnal Humaniora*, 10(1), 82–85. <https://doi.org/10.22146/jh.613>
- Esha, M. I., & Universitas Islam Negeri Malang (Eds.). (2006). *2 tahun UIN Malang: Reorientasi budaya akademik perguruan tinggi* (Cet. 1). UIN-Malang Press.
- Fitri, A. Z., Indarti, L., & Nafis, M. M. (2020). *Model pendekatan multi-inter-transdisipliner dalam pembelajaran berbasis kurikulum KKN*. Akademia Pustaka.
- Klein, J. T., Thompson Klein, J., & Thompson Klein, J. (1993). *Interdisciplinarity: History, theory, and practice* (3. print). Wayne State Univ. Press.

- Lee, J. (2001). School Reform Initiatives as Balancing Acts: Policy Variation and Educational Convergence among Japan, Korea, England, and the United States. *Education Policy Analysis Archives*, 9(13).
- Miftahuddin. (2019). *Model-Model Integrasi Ilmu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Diandra.
- Prewitt, K. (2004). Higher Education, Society, and Government: Changing Dynamics. *Journal of Higher Education in Africa / Revue de l'enseignement Supérieur En Afrique*, 2(1), 35–55. JSTOR.
- Ramphele, M. (2004). The University as an Actor in Development: New Perspectives and Demands. *Journal of Higher Education in Africa / Revue de l'enseignement Supérieur En Afrique*, 2(1), 15–33. JSTOR.
- Rinne, R., & Koivula, J. (2005). The Changing Place of the University and a Clash of Values. In OECD, *Higher Education Management and Policy* (Vol. 17, pp. 91–123). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/hemp-v17-art20-en>
- Sari, R. M., & Amin, M. (2020). Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 245–252.
- Saryono, D. (n.d.). *Menuju Era Multidisipliner Dalam Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Retrieved June 15, 2020, from <http://library.um.ac.id/index.php/Artikel-Pustakawan/menuju-era-multidisipliner-dalam-kajian-bahasa-dan-sastra-indonesia.html>
- Van den Besselaar, P., & Heimeriks, G. (2001). Disciplinary, Multidisciplinary, Interdisciplinary -Concepts and Indicators. *8th Conference on Scientometrics and Informetrics, Sydney, Australia*.
- Youngblood, D. (2007). Multidisciplinarity, Interdisciplinarity, and Bridging Disciplines: A Matter of Process. *Journal of Research Practice*, 3(2), M18–M18.
- Zeigler, E. F. (1990). Professional Preparation and Discipline Specialization in Canadian PE and Kinesiology. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 61(2), 40–44. <https://doi.org/10.1080/07303084.1990.10606443>